**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN MINUMAN KERAS DI DESA GAMSUNGI KECAMATAN TOBELO PROVINSI MALUKU UTARA KABUPATEN HALMAHERA UTARA**

Tiara Mentari

Ilmu Komunikasi dan Multimedia (UMBY)

Tiaramentari99@gmail.com

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Provinsi Maluku Utara Kabupaten Halmahera Utara. Penelitian bertujuan bertujuan untuk mendeskripsikan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anaknya dalam Upaya mencegah kenakalan remaja seperti penyalahgunaan minumann keras. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Sedang Kan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teori konsep dari Joseph De Vito, yang mengfokuskan kepada komunikasi interpersonal yakni Kepercayaan Diri, Kebersatuan, Manajemen Interaksi, Pemantauan Diri Daya Ekspresi dan Orientasi kepada Orang Lain. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumuran antara 13 -19 tahun yang belum pernah mengomsumsi minuman keras dan yang pernah mengomsumsi minuman keras yang berada di kelurahan Gamsungi, Kecamatan Tobelo, Provinsi Maluku Utara. Objek dari penelitian ini ialah komunikasi Interpersonal orang tua dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras. Hasil menelitian ini menunjukan bahwa terdapat kepercayaan diri yakni terdapat kesediaan untuk berkomunikasi secara terbuka dan santai. Terdapat kebersatuan yang yang terjalin dalam keluarga yaitu dengan komunikasi yang terbuka, memberi dukungan, berbagi pengalaman dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat belajar dari pengalaman orang tua dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk merasa di dengar dan diterima. Manajemen interaksi yang diberikan orang tua terhadap anak yaitu mendengarkan alasan anak, memberikan anak nasihat dan evaluasi. Pemantauan diri yang diberikan orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua menunjukan kesediannya untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan anaknya. Daya ekpresi yang diberikan orang tua kepada anak yaitu, dengan mengeksperikan komunikasi dengan terbuka, mengekspresikan emosi dengan lebih sehat. Dalam hal ini Orientasi ke pihak lain yang diberikan oleh orang tua terhadap anak yaitu orang tua mengkomunikasikan perhatian pada kebutuhan, perasaan dan dukungan. Orag tua juga memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapat dan perasaanya. Orang tua juga mengunakan komunikasi nonverbal kepada anaknya dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Ketpercayaan Diri, Kebersatuan, Manajemen Interaksi, Pemantaun Diri, Daya Ekspresi, Orientasi kepada orang Lain, Orang Tua dan Anak, Penyalahgunaan Minuman Keras.

*ABSTRACT*

*This study discusses interpersonal communication between parents and children in preventing juvenile delinquency in Gamsungi Village, Tobelo District, North Maluku Province, and North Halmahera Regency. The study aims to describe Interpersonal Communication between Parents and Children in an effort to prevent juvenile delinquency such as alcohol abuse. This research uses qualitative research methods while data collection techniques in this study use observation, interview, and documentation techniques. This study uses the concept theory of Joseph De Vito, which focuses on interpersonal communication, namely Self-Confidence, Unity, Interaction Management, Self-Monitoring of Expression Power, and Orientation to Others. The subjects in this study were parents who had children aged between 13 -19 years who had never consumed liquor and who had consumed liquor in the Gamsungi sub-district, Tobelo District, North Maluku Province. The object of this study is the interpersonal communication of parents in overcoming alcohol abuse. The results of this study show that there is confidence, namely there is a willingness to communicate openly and casually. There is unity that exists in the family by open communication, providing support, sharing experiences with the aim that their children can learn from the experiences of parents and create a supportive environment for children to feel heard and accepted. Management of interactions given by parents to children is listening to children's reasons, giving children advice and evaluation. Self-monitoring given by parents to their children is that parents show their willingness to adjust their communication style with their children. The power of expression given by parents to children is, by experiencing, communicating openly, and expressing emotions more healthily. In this case, Orientation to the other party is given by the parent towards the child i.e. the parent communicates attention to needs, feelings, and support. Parents also provide space for children to express their opinions and feelings. Parents also use nonverbal communication with their children to prevent alcohol abuse.*

*Key words ; Interpersonal Communication, Self-Confidence, Unity, Interaction Management, Self-Monitoring, Power of Expression, Orientation to Others, Parents and Children, Alcohol Abuse*

**Pendahuluan**

Buruknya komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dapat berdampak negative terhadap perkembangan anak. Komunikasi dalam sebuah keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling ideal sebab keluarga merupakan tempat utama dimana anak-anak memperoleh wawasan untuk mengembangkan sikap dan prinsip hidup, yang sebagai bekal kehidupan anak diluar rumah. Beberapa fenomena dari buruknya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak antara lain munculnya pembantahan-pembantahan yang dilakukan anak, ketidak percayaan orang tua terhadap pergaulan anak serta ketidak percayaan anak terhadap orang tua sebagai tempat cerita tentang kehidupan sosialnya.

Masalah remaja merupakan masalah yang cukup menarik untuk dibicarakan. Belakangan ini kenakalan remaja menjadi fenomena yang melanda di kaum remaja. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan keluarga serta lingkungan pertemanan. Fenomena kenakalan remaja merupakan sikap yang tidak sinkron dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Ini termasuk mencuri, memakai obat-obatan terlarang, bergabung dengan grup yang berisiko tinggi, menonton dan mengunduh konten yang tidak pantas, bertengkar dengan orang lain, merokok, minum alkohol, dan lain-lain. Hal ini bisa mengarah pada masalah emosional, sosial, dan perilaku lainnya. Masalah pelanggaran remaja dapat dianggap sebagai kesulitan sosial yang memerlukan perhatian pemerintah, masyarakat, dan keluarga.

 Kenakalan remaja juga disebut *juvenille deliquency*. Kenakalan remaja merupakan perilaku anak remaja yang bertentangan dengan ketertiban umum, yaitu nilai dan norma yang dipercaya dalam masyarakat. Tindakan tersebut mampu ditujukan pada pihak lain, hewan, atau barang yang mampu menyebabkan bahaya atau kerusakan pada orang lain. Kenakalan remaja ditimbulkan oleh pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan sikap menyimpang. Sebaliknya, kenakalan remaja dipicu oleh sifat atau kepribadian jiwa muda, yang masih labil dan mencari identitas (Kastori Rina, 2022)

 Salah satu fenomena sosial yang seringkali terjadi ialah penyalahgunaan minuman keras dikalangan remaja. Beberapa remaja melakukan berbagai tindakan negatif atau menyimpang yang menurut mereka itu merupakan hal yang biasa-biasa saja, bahkan ada yang menganggapnya sebagai sebuah kebanggaan. Mereka sering menyebut perilaku ini hanya sebagai simbol keberanian mereka sendiri, akan tetapi perilaku yang negatif ini dianggap sangat menganggung masyarakat.

 Kurangnya pengawasan orang tua pada pergaulan anak bisa mengakibatkan anak mencari kesibukan dan kesenangan di luar rumah. Orang tua merupakan orang pertama yang memberi contoh dalam membimbing anak-anaknya untuk menjadi mandiri serta berkembang dalam masyarakat. Orang tua tidak dapat dipisahkan dari komunikasi dalam mendidik anak-anaknya. Melalui komunikasi, orang tua dan anak dapat mengetahui konflik apa yang sedang terjadi. Sebaliknya, remaja akan merasa sudah mendapat perhatian, nasehat, dan bahwa mereka sudah dibimbing. Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja.

Dalam lingkungan sebuah keluarga komunikasi antara orang tua dan anak adalah salah satu hal yang peting, dimana komunikasi berperan sebagai penghubung interaksi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak ialah komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik anak akan merasa disayangi, dihargai, serta diterima. Begitu juga sebaliknya.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi pada situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, dalam pengaturan terorganisir atau kelompok. Komunikasi interpersonal juga mengacu pada komunikasi diadik dimana terdapat dua orang yang berbagi peran pengirim dan penerima pesan, kemudian terhubung dan menciptakan makna timbal balik melalui transmisi pesan(Alo Liliweri, 2015).

Salah satu kenakalan remaja yang menonjol di Provinsi Maluku Utara ialah penyalahgunaan minuman keras atau miras. Maluku Utara masuk dalam 10 besar wilayah dengan proporsi konsumsi minuman memabukkan yang hiperbola khususnya pada usia di atas 10 tahun. Budaya mengonsumsi minuman keras atau miras di Kecamatan Tobelo Provinsi Maluku Utara Kabupaten Halmahera Utara tergolong tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebagai pengkonsumsi tertinggi di rentang usia 16-25 tahun. Tingginya angka kesakitan dari tahun 2018-2020 dampak pola konsumsi minuman memabukkan secara berlebih yang berdampak pada peningkatan angka kematian sebanyak 54 jiwa akibat kecelakaan lalu lintas karena minuman keras setiap tahunnya. Alkohol merupakan zat psikoaktif dengan sifat penghasil ketergantungan yang sudah banyak digunakan di banyak budaya selama berabad-abad, salah satunya budaya di Halmahera Utara, Kecamatan Tobelo. Miras adalah salah satu faktor risiko utama untuk kematian dini serta kecacatan di antara mereka yang berusia 15-49 tahun. Mengonsumsi miras merupakan salah satu tradisi yang di Kabupaten Halmahera Utara. Tradisi tersebut sering dilakukan masyarakat untuk perayaan seperti hari ulang tahun, peminangan / pernikahan, maupun hari raya keagamaan (Keperawatan dan Kesehatan Program Studi Keperawatan dkk., 2021)

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo, peneliti melihat tingkat kenakalan remaja di kompleks ini cukup tinggi. Desa Gamsungi Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara memiliki jumlah penduduk 34684 jiwa (Kecamatan Tobelo Dalam Angka 2020| i, t.t.). Sesudah peneliti melakukan observasi di lapangan secara langsung peneliti melihat dan mencermati keadaan remaja yang berada di lingkungan tersebut. Banyak remaja yang pernah melakukan kenakalan seperti berkelahi kebut-kebutan dijalan, mencuri, berkelahi antara geng dan penyalah gunaan minuman keras. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

Berangkat dari kenakalan remaja yang cukup sering terjadi di Desa Gamsungi menandakan minimnya peran orang tua dalam membimbing anaknya. Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara khususnya dikalangan remaja yang terbiasa dengan mengonsumsi miras. Minuman keras secara hukum maupun agama dianggap sebagai salah satu hal yang negatif atau tidak baik menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dan wajar untuk dilakukan.

**Kerangka Teori**

komunikasi adalah usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerima yaitu komunikator dan komunikan. Komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung (Ngalimun, 2018)

Menurut Joseph A. Devito mengenai karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu: (DeVito Joseph A, t.t.)

a. Kepercayaan Diri

Pembicara yang mahir mempunyai kepercayaan diri sosial; kecemasan tidak mudah terlihat oleh penonton. Pembicara mahir secara konsisten merasa nyaman dengan orang lain dan nyaman dalam berbagai skenario komunikasi. Berkat kualitas ini, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang yang cemas, takut atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih baik dan nyaman.

Kepribadian yang sederhana, menurut riset, mengomunikasikan sikap terkendali, status, dan kekuatan Ketegangan, perilaku, dan kecanggungan, disisi lain, menunjukkan kurang kontrol, yang selanjutnya menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol lingkungan atau orang lain dan memberi kesan bahwa orang tersebut berada di bawah kekuasaan atau kendali dari pihak luar.

b. Kebersatuan ( Immediacy)

Koherensi mengacu pada kebersamaan antara pembicara dan pendengar, yang menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan. Komunikator yang menunjukkan kesatuan menunjukkan minat dan kepedulian. Bahasa yang menunjukkan persatuan biasanya ditanggapi lebih baik daripada bahasa yang tidak menunjukkan persatuan. Kesatuan menghubungkan komunikator dan komunikan.

c. Manajemen Interaksi

Komunikator yang efektif mengelola komunikasi lawan bicara dengan cara yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Dengan manajemen interaksi yang efektif, tidak ada yang merasa terpinggirkan atau tidak penting. Setiap pihak berpartisipasi dalam komunikasi umum. Mempertahankan peran pembicara dan pendengar serta saling memberi kesempatan untuk berbicara menggunakan gerakan mata, ekspresi suara, serta gerakan tubuh dan wajah yang tepat saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan keterampilan manajemen interaksi.

d. Pemantauan Diri (Self-Monitoring).

 Pengendalian diri berkaitan erat dengan manajemen interaksi interpersonal. Pengendalian diri adalah manipulasi citra yang kita tampilkan kepada orang lain (Snyder, 1986). Pengendalian diri yang hati-hati selalu menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan umpan balik dari orang lain, untuk mencapai efek yang paling menguntungkan. Mereka memanipulasi (dalam arti yang positif) komunikasi interpersonal untuk menciptakan hubungan interpersonal yang terbaik dan paling efektif. Pemantau diri yang buruk, disisi lain, kurang memperhatikan citra yang mereka proyeksikan kepada orang lain. Komunikasi mereka ditandai dengan keterbukaan di mana mereka mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka tanpa berusaha memanipulasi citra yang dibuat.

e. Daya Ekspresi ( Expressiveness)

Daya ekspresi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan partisipasi tulus dalam komunikasi interpersonal. Kita berpartisipasi dalam permainan dan bukan hanya penonton. Ekspresi identik dengan menekankan partisipasi dengan keterbukaan, ini mencakup misalnya, ekspresi tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, mendorong orang lain untuk mengungkapkan atau membuka diri, dan memberikan umpan balik yang sesuai. Kualitas ini juga mencakup tanggung jawab untuk berbicara serta mendengarkan, dan dalam hal ini sesuai dengan kesetaraan.

f. Orientasi kepada Orang Lain

Terlalu sering kita hanya peduli pada diri sendiri, egois. Dalam komunikasi interpersonal, hal itu terjadi dengan membicarakan diri sendiri, pengalaman, minat dan keinginan kita sendiri. Ini berarti bahwa kita mengendalikan sebagian besar, jika tidak semua, percakapan, dan sedikit atau tidak memperhatikan reaksi balik verbal dan nonverbal dari pihak lain.

Orientasi kepada pihak lain merupakan kebalikan dari orientasi pada diri sendiri. Orientasi mengacu pada kemampuan kita untuk beradaptasi dengan orang lain selama perjumpaan antarpribadi. Orientasi ini melibatkan pengomunikasian perhatian dan ketertarikan pada apa yang dikatakan orang lain

**Metode Kajian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti bisa memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian contohnya, sikap, persepsi, motivasi, Tindakan dll. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang yang disampaikan (Moleong Lexy J, 2017) Korelasi antara pencari tahu serta yang tahu, berdasarkan positivism, pencari tahu dan objek inkuiri adalah bebas (Moloeng Lexy J, 2017). Pada penelitian ini istilah dan bahasa yang disampaikan oleh informan yang telah dipilih dengan lingkup Batasan rumusan masalah yakni komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam penyalahgunaan minuman keras.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif. Berdasarkan Bogdan dan Taylor Penelitian Kualitatif ialah mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang serta perilaku individu. Penelitian deskriptif kualitatif sendiri adalah suatu pendekatan yang menggunakan latar belakang alamiah dari kejadian nyata dengan maksud untuk menafsirkan fenomena dan dilibatkan dengan metode penelitian yang sudah ada sebelumnya (Hermawan Iwan, 2019)

 Peneliti memilih metode ini karena dapat membantu peneliti untuk dapat melihat dan berinteraksi serta memahami situasi dengan mendalam secara langsung pada orang tua yang mempunyai anak remaja agar dapat memahami dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mengatasi penyalahgunaan minuman keras.

**Jenis Data**

a. Data Primer

 Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, dan observasi secara langsung.

b. Data Sekunder

 Data sekunder merupakan data yang didapat dari arsip dokumen, buku, atau orang lain yang memberikan data yang berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti, data sekunder dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.

**Hasil Kajian**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan keragaman hasil jawaban dari beberapa informan. Setiap keluarga mungkin memiliki keyakinan, nilai, atau kebijakan internal yang menentang mengonsumsi minuman keras pada usia dini. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keagamaan, etika ataupun pertimbangan kesehatan dan keamanan. Hal ini mencerminkan peran orang tua dalam membentuk perilaku anak-anak mereka. Keluarga juga dapat dengan aktif memberikan pemahaman kepada anak mengenai risiko dan konsekuensi negatif yang dapat timbul dari mengonsumsi minuman keras. Kesadaran akan dampak sosial, kesehatan dan perilaku yang mungkin dihasilkan dari mengonsumsi dapat menjadi dasar kebijakan keluarga.

Kepercayaan diri orang tua dengan anak yang belum pernah mengomsumsi minumunan keras. Orang tua cenderung memiliki pendekatan komunikasi yang santai dan memberikan kebebasan pada anggota keluarga untuk mengungkapkan diri mereka. Dalam keluarga ini tidak ada paksaan atau tekanan terhadap anak mereka untuk berbicara, tujuannya adalah agar anak mereka merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua kapan saja tanpa merasa tertekan atau takut. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang mereka lakukan dapat berjalan dengan nyaman.

 Kebersatuan antara orang tua dengan anak yang belum pernah mengomsumsi minuman keras. Kebersatuan dalam keluarga mengacu pada hubungan harmonis dan solid antara anggota keluarga. Ini melibatkan dukungan emosional, komunikasi yang baik, dan kerja sama di antara anggota keluarga untuk menjaga keutuhan dan kebahagiaan keluarga. Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak pasti terdapat sikap kebersatuan. Dimana keluarga melakukan komunikasi terbuka dan dialog yang melibatkan anak-anak. Hal ini juga menciptakan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak serta mencapai rasa kebersamaan dan kesatuan. menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk merasa di dengar dan diterima. Berusaha menciptakan kebersatuan dalam komunikasi dengan memahami kebutuhan anak dalam hal bahasa dan memberikan contoh yang positif.

Manajemen Interaksi orang tua dengan anak yang belum pernah mengomsumsi minuman keras. Memberikan nasihat dan menanyakan alasan anak minum-minum setelah marah. Ini dapat membuat anak merasa tidak terpinggirkan. Orang tua menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap lingkungan sosial anak-anak mereka, khususnya dalam konteks pergaulan.

 Pemantauan Diri orang dengan anak yang belum pernah mengoomsumsi minuman keras mencangkup aspek mendengarkan, menyesuaikan diri, penggunaan waktu yang tepat, dan memberikan informasi dengan memperhatikan keadaan emosional dan kebutuhan anak. Pendekatan ini bisa dikatakan mampu menciptakan komunikasi yang saling mendukung antara orang tua dan anak.

Daya Ekspresi antara orang tua dengan anak yang belum pernah mengomsumsi minuman keras memiliki komunikasi verbal yang positif yang dapat membuat anak merasa didukung dan dicintai. penggunaan daya ekspresi yang positif dan mendukung dalam komunikasi interpersonal.

 Orientasi kepada orang lain antara orang tua dan anak yang belum pernah mengomsumsi minuman keras yaitu orang tua memiliki Pemahaman bahwa komunikasi bukan hanya tentang memberikan nasihat, tetapi juga tentang memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapat dan perasaannya. Ini juga menekankan pentingnya mendengarkan anaknya saat bercerita, bukan hanya ingin didengarkan oleh anak.

Keluarga yang memiliki anak yang sudah pernah mengomsumsi minuman keras. Usia remaja merupakan usia yang rentang terhadap masalah-masalah kenakalan remaja, yang mana sebagian besar dari mereka dapat dengan mudahnya terjerumus pada hal-hal yang kurang baik yang ada disekitar mereka. Misalnya, minuman keras, merokok, kebut-kebutan dijalan, tawuran dan lain-lain. Keluarga yang memiliki anak yang sudah pernah mengonsumsi minuman keras (miras) dapat menghadapi sejumlah tantangan seperti, ada kebutuhan untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga.

Kepercayaan diri orang tua dengan anak yang sudah pernah mengomsumsi minuman keras. Untuk sebagian orang tua memiliki Kesediaan untuk menyesuaikan nada suara menunjukkan kepercayaan diri dalam mengakui kepentingan kenyamanan anak dan kemampuan orang tua untuk berkomunikasi dengan efektif tanpa perlu mengandalkan otoritas yang keras namun sebagian orang tua juga mengunakan pendekatan yang lebih emosional.

Kebersatuan, sebagian orang tua Menciptakan kebersamaan melalui interaksi dan keterlibatan aktif dalam kehidupan satu sama lain. Memberi dan menerima dukungan juga memperkuat ikatan keluarga menjadi salah satu bagian dari Kebersatua dan kebersamaan dalam keluarga. Namun orang tua juga tetap mengunakan pendekatan verbal ketika anak melaukan kenakalan remaja seperti penyalahgunaan minuman keras,

Manajemen Interaksi, Pendekatan pertama orang tua adalah mendengarkan alasan anak sebelum memberikan sanksi atau nasehat. Ini mencerminkan kesadaran bahwa anak mungkin memiliki alasan atau masalah tertentu yang mendorong mereka untuk minum minuman keras. Tetapi mereka juga mengunakan pendekatan nonverbal berupa pukulan sebagai bentuk disiplin ketika anak melakukan kenakalan remaja.

Pemantaun diri, Kesadaran orang tua untuk merespon anak dengan menyesuaikan gaya komunikasi anak menunjukkan pemahaman yang baik tentang kebutuhan individu merupakan bagian dari pemantauan diri. Orang tua memberikan nasihat dan larangan terhadap minuman keras, menunjukkan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan anak dan keinginan untuk melindungi mereka. Orang tua juga mengunakan komunikasi nonverbal dalam mendidik anak-anak mereka.

Daya ekspresi, sebagian orang tua memiliki Orang tua ini memiliki pendekatan daya ekspresi yang positif dalam berkomunikasi dengan anak. Dengan mengekspresikan dengan terbuka, mengekspresikan emosi dengan lebih sehat anak juga pasti akan lebih percaya untuk membuka diri dan berbagi dengan orang tua. Ada sebagian orang tua juga yang memiliki keterbatasan waktu bersama yang disebabkan oleh jarangnya kehadiran orang tua di rumah dapat berdampak pada tingkat keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak. Hal ini yang membuat orang tua merasa anak tidak terbuka kepada orang tuanya. Penjelasan diatas menunjukkan tidak adanya daya ekspresi.

Orientasi ke pihak lain yang dapat dilihat pada sebagian keluarga yaitu menempatkan perhatian pada kebutuhan, perasaan, dan komunikasi anak-anak. Adalah suatu contoh positif dari pendekatan dalam komunikasi interpersonal yang membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Dalam hal ini, keinginan orang tua untuk mengetahui keadaan anak dan memberikan bantuan jika diperlukan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan kesejahteraan anak. Mencari solusi bersama untuk masalah, terutama terkait dengan minuman keras, mencerminkan sikap kolaboratif dalam memecahkan masalah.

**Kesimpulan**

Orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak dan juga sebagai panutan. Dengan demikian, peran orang tua sangatlah penting untuk masa depan anak agar menjadi lebih baik. Menjalani komunikasi yang baik merupakan jalan utama dan penting untuk mendidik anak-anak menjadi lebih terbuka. Mendidik anak terkait terkait penyalahgunaan minuman keras juga melibatkan berbagai aspek, termaksud komunikasi nonverbal. Namun komunikasi nonverbal yang dilakukan dalam penelitian ini bukan hanya berupa ekspresi wajah atau bahasa tubuh tetapi juga terdapat ancaman fisik. Walaupun begitu pendekatan ini dilihat cukup efektif untuk mencegah masalah penyalahgunaan minuman keras.

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang Komunikasi Interpersonal antara orang tua dengan anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras, dengan menggunakan pendekatan perspektif pragmatis maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kepercayaan Diri

Dapat dimaknai dalam kepercayaan diri orang tua dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras yakni terdapat kesediaan untuk berkomunikasi secara terbuka dan santai serta tidak memandang otoritas sebagai bentuk dalam menghadirkan suasana yang nyaman saat berkomunikasi.

2. Kebersatuan

Terdapat kebersatuan yang terjalin dalam keluarga dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras, yaitu dengan komunikasi yang terbuka, memberi dukungan, berbagi pengalaman dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat belajar dari pengalaman orang tua dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk merasa di dengar dan diterima. Berusaha menciptakan kebersatuan dalam komunikasi dengan memahami kebutuhan anak dalam hal bahasa dan memberikan contoh yang positif.

3. Manajemen Interaksi

Manajemen interaksi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras yaitu mendengarkan alasan anak, memberikan anak nasihat dan evaluasi hal tersebut juga dapat membantu hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak. Orang tua juga tetap mempertimbangkan penggunaan hukuman fisik sebagai respon terhadap respon perilaku anak.

4. Pemantauan Diri (Self-Monitoring).

Pemantauan diri yang diberikan orang tua terhadap anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras yaitu orang tua menunjukkan kesediaannya untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan anaknya, menciptakan lingkungan dimana anak-anak merasa nyaman bertanya mengenai apapun. Orang tua juga berbagi pengalam pribadinya dengan minuman keras, baik itu positif maupun negatif, dengan harapan anak-anak dapat memiliki pemahaman yang lebih nyata.

5. Daya Ekspresi ( Expressiveness)

Daya ekspresi yang diberikan orang tua kepada anak yaitu, dengan mengekspresikan komunikasi dengan terbuka, mengekspresikan emosi dengan lebih sehat, serta memberikan dukungan, kasih sayang, dan pengertian kepada anak

6. Orientasi ke pihak lain

Dalam hal ini Orientasi ke pihak lain yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dalam mencegah penyalahgunaan minuman keras yaitu orang tua mengkomunikasikan perhatian pada kebutuhan, perasaan dan dukungan. Orang tua juga memberikan ruang untuk anak menyampaikan pendapat dan perasaannya.

Menciptakan lingkungan di mana anak merasa tidak sendirian dan memiliki dukungan orang tua mencerminkan orientasi kepada pihak lain dengan memprioritaskan kesejahteraan dan kebutuhan anak.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang dapat diberikan yaitu Orang tua harus meningkatkan kemampuan untuk berdiskusi dengan anak tanpa menggunakan ancaman fisik agar anak terhindar dari penyalahgunaan minuman keras.

Orang tua harus lebih meningkatkan kemampuan komunikasi seperti, bersikap lemah lembut, perhatian dan lain sebagainya. Untu anak Remaja di Desa Gamsungi untuk selalu berusaha menghindar komsumsi minuman keras dan harus pandai-pandai dalam memilih pergaulan.

Penting untuk menegaskan bahwa ancaman fisik atau pukulan bukanlah bentuk komunikasi nonverbal yang sehat atau dianjurkan dalam mendidik anak. Ancaman, ancaman fisik juga dapat menyebabkan dampak negatif jangka panjang pada perkembangan anak, termasuk risiko mengembangkan perilaku agresif, rasa takut.

**Daftarc Pustaka**

Alo Liliweri. (2015). Komunikasi Antar Personal. Prenadamedia Grup.

Harim Arrsoid, Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Utara, 2020 Kecamatan Tobelo Dalam Angka. BPS Kabupaten Halmahera Utara

Hermawan Iwan. (2019). Metodologi\_Penelitian\_Pendidikan\_Kualita (2) (Rahayu Cici Sri, Ed.; 1 ed.). Hidayatul Quran Kuningan.

Moleong Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya,.

Kezia Amalia S Doa, Olivia Asih Blandina, & Pipit Nur Fitria, 2021, Studi tentang ‘Angka Kesakitan dan kematian budaya minum minuman keran’. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, vol. 1, no. 1, hh. 29-30.

Kastori Rina. (2022, Oktober 20). Kenakalan Remaja: Pengertian Remaja. Kompas.Com. diakses pada tanggal 12 mei 2023. [Kenakalan Remaja: Pengertian dan Bentuknya (kompas.com)](https://www.kompas.com/skola/read/2022/10/20/070000969/kenakalan-remaja--pengertian-dan-bentuknya)